

**CHRISTIAN THEOLOGICAL STUDY OF BELIEF IN THE “KROIS STONE” IN
THE IMMANUEL KILANG GPM CHURCH AMBON**

**KAJIAN TEOLOGIS KRISTIANI TERHADAP KEPERCAYAAN PADA
“BATU KROIS” DI JEMAAT GPM IMMANUEL
KILANG AMBON**

Wiesye A. Wattimury,¹ Thomson F.E.Elias²,

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jln. F. Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

²Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jln. F. Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

Emael : wiesyeelias@gmail.com

Abstract : It is an undeniable fact that the original beliefs / tribal religions of an indigenous people have remained strong to this day in the belief structure, even though the original beliefs have been replaced by new religions and beliefs. Through research on Krois stone, it was found that understanding and belief in ancestors and fathers was very strong in coloring people's lives, both in terms of ideas and in practical reality. They are still in contact with the spirits of the ancestors, which appears in the traditional understanding of the abode of the ancestors or the spirits of the ancestors, the understanding of power or power or the power of the ancestors and the role of the dead. This research uses descriptive qualitative method, where the author gets information through direct interviews, as part of the phenomenon.

Key Words : Theologi, krois stone

Abstrak : Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan asli / agama suku dari suatu masyarakat adat tetap bertahan kuat sampai saat ini didalam struktur kepercayaan, walaupun kepercayaan asli tersebut telah diganti oleh agama dan kepercayaan baru. Lewat penelitian mengenai Batu Krois, ditemukan bahwa pemahaman dan kepercayaan terhadap tete-bapa-nene-moyang begitu kuat mewarnai kehidupan masyarakat, baik dalam tatanan ide maupun dalam kenyataan praktis. Mereka masih terus berhubungan dengan roh-roh para leluhur, hal mana muncul dalam pemahaman adat tentang tempat tinggal tete-bapa-nene moyang atau roh para leluhur, pemahaman tentang kekuatan atau kekuasaan atau kekuatan tete-bapa-nene moyang dan peranan orang mati. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif, yaitu penulis mendapatkan informasi melalui wawancara langsung, sebagai bagian dari fenomena.

Kata Kunci : Teologi, Batu Krois

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Kilang adalah salah satu desa adat di kota Ambon yang cukup terkenal dalam sejarah perkembangannya. Sebagai desa adat, desa Kilang memiliki unsur-unsur peninggalan seperti Baileu, Air Kendi, serta berbagai batu peninggalan, seperti Batu Teun dan Batu Peringatan. Batu-batu ini mempunyai nilai dan fungsi sendiri-sendiri dalam kehidupan masyarakat desa Kilang terutama bagi masyarakat asli.

Batu Krois adalah sebuah batu yang oleh masyarakat desa Kilang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan juga merupakan tempat bersemayamnya roh-roh para leluhur setelah meninggal. Adapun batu ini dinamakan Batu Krois karena pada permukaan batu yang datar terdapat tanda krois atau silang (X) yang berarti larangan. Batu Krois di desa

Kilang biasanya difungsikan sebagai sarana pelaksanaan adat, entah itu upacara penerimaan tamu pemerintahan, *Panaspela*¹, *Sasi*², *Cuci Negeri*³, sebelum turun perang, upacara individu, maupun untuk membahas masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat desa Kilang. Disisi lain Batu Krois juga dipercaya memiliki kekuatan untuk menghilangkan kuasa-kuasa kegelapan yang ingin memasuki ataupun melewati desa Kilang.

Seperti yang telah dikatakan tadi bahwa meskipun agama Kristen telah memasuki Bumi Seribu Pulau khususnya desa Kilang, namun unsur-unsur dari agama asli atau agama suku ini masih tetap dipraktekkan dalam hidup sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat desa Kilang pada umumnya dan jemaat GPM Immanuel Kilang pada khususnya, yang masih sering mengunjungi tempat-tempat keramat seperti batu-batu pamale yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh para leluhur untuk meminta berkat dan perlindungan. Salah satu contoh, ketika akan turun perang (waktu kerusuhan), meskipun mereka telah diberkati oleh Pendeta di Gereja, namun mereka masih tetap merasa kurang lengkap bila belum melaksanakan upacara adat di Batu Krois yang bertujuan untuk meminta perlindungan dan berkat dari tete-bapa-nene-moyang. Selain itu juga pada Batu Krois ini biasanya anak negeri yang akan pergi merantau, datang untuk meminta perlindungan, berkat dan kesuksesan dari roh para leluhur.

Dari apa yang diekspresikan oleh masyarakat desa Kilang (menyangkut kepercayaan terhadap *tete-bapa-nene-moyang* atau *roh para leluhur*), sikap yang tampil dengan jelas kepermukaan adalah menghormati bahkan percaya kepada orang mati (*tete-bapa-nene-moyang* termasuk roh-roh mereka). Konsep penghormatan kepada roh para leluhur berasal dari tuntutan adat yang sudah menjadi kebiasaan dan tetap dipelihara, dan rupanya orang Kilang lebih percaya dan takut berbuat salah terhadap *tete-bapa-nene-moyang* dari pada Tuhan, seperti ungkapan orang Maluku yang masih terdengar sampai saat ini:

Berdosa kepada Tuhan dapat diampuni
*Berdosa kepada para leluhur (tete-nene-moyang) tidak dapat di ampuni.*⁴

Ekspresi-ekspresi masyarakat ini, bukanlah suatu hal yang kosong, melainkan suatu pemahaman yang turut berpengaruh dalam sendi-sendi kehidupan sehari-hari masyarakat desa Kilang. Secara perspektif antropologis, pelaksanaan adat bagi generasi sekarang memang hanya dimengerti sebagai kebudayaan saja dan fungsi agamawi yang tercermin dalam pelaksanaan adat tersebut, hanya dimengerti sebagai penghormatan kepada *tete-bapa-nene-moyang* (roh para leluhur). Meskipun demikian unsur ketaatan terhadap kekuasaan roh para leluhur yang diyakini, tetap hidup dalam kehidupan masyarakat dan pelaksanaan adat itu sendiri tetap berpengaruh secara terus menerus. Kenyataan berbudaya tersebut jelas menantang gereja-gereja di Indonesia secara umum dan Maluku pada khususnya untuk menyikapi secara kritis dan kreatif.

Dalam kaitan dengan kenyataan tersebut diatas, penting untuk membicarakan tentang Injil dan Kebudayaan. Berbicara tentang Injil dan kebudayaan, tentu tidak lepas dari pembicaraan Gereja di tengah lingkungannya. Dr. J. Verkuyl mengatakan :

¹ *Panaspela* adalah: pertemuan antar dua kampung yang terikat hubungan persaudaraan sejak zaman para leluhur.

² *Sasi* adalah larangan untuk mengambil hasil bumi baik dari laut maupun darat dalam jangka waktu tertentu.

³ *Cuci Negeri* sama dengan kerja bakti membersihkan kampung.

⁴ Band. Pieter Tanamal, *Pengabdian dan Perjuangan*, (Ambon : PNRI, 1985), .18.

“Allah memberikan tugas kebudayaan kepada manusia. Alkitab mengatakan kepada kita, bahwa Allah mentjiptakan manusia menurut gambar Allah dan serupa dengan Allah (kedjadian 1:26,27). Dalam kedjadian 1:28, dalam hubungan yang sangat erat dengan pentjiptaan manusia menurut gambar Allah itu, diberikanlah kepada manusia tugas kebudayaan, yakni : taklukkanlah dan perintahkanlah bumi. Djadi manusia itu menerima suatu mandat dari Allah yang mentjiptakannya, dan mandat itu adalah mandat kebudayaan.”⁵

Dengan demikian, jelas bahwa Injil tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena di dalam Injil ada kebudayaan. Masalah Injil dan kebudayaan adalah masalah hidup sehari-hari.⁶ Oleh karena itu, baik iman maupun kebudayaan adalah kesehari-harian kita. Artinya, tidak pernah sejenakpun hidup kita dapat dilepaskan dari iman yang kita hayati dan dari kebudayaan yang kita hidupi. Iman memberi isi kepada kebudayaan dan budaya memberi bentuk kepada iman. Oleh karena itu, iman tanpa budaya tidak mungkin dapat berfungsi dan sebaliknya budaya tanpa iman tidak mempunyai substansi yang jelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang hidup di dalam kebudayaan dimana kita berada.

Lewat pemahaman diatas, menjadi jelas bahwa dalam pelayanannya, gereja diperhadapkan langsung dengan kebudayaan yang menuntutnya untuk mampu melihat dan memahami unsur-unsur kebudayaan agar mempermudah dalam berteologi sesuai dengan konteks yang ada.

Dalam kesadaran kontekstualisasi teologi maka pemahaman tentang Injil yang ada harus disesuaikan dalam konteks yang nyata, dimana ketika pemahaman jemaat GPM Immanuel Kilang tentang Batu Krois yang sudah dipaparkan di atas, masih menjadi realitas yang ada sampai sekarang ini. Dari kenyataan ini maka penulis, merasa tertarik untuk mengkaji dan menemukan serta mengembangkan nilai-nilai yang terkandung pada Batu Krois dalam kesakralannya dilihat dari terang Injil di jemaat GPM Immanuel Kilang, melalui penelitian yang berjudul :Kajian Teologis Kristiani Terhadap Kepercayaan pada “Batu Krois” di Jemaat GPM Immanuel Kilang – Ambon

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu : 1.). Bagaimana pemahaman jemaat GPM Immanuel Kilang Ambon tentang Batu Krois/ 2). dampak dari kepercayaan terhadap Batu Krois dalam kehidupan sehari-hari warga jemaat GPM Immanuel Kilang Ambon. 3). Bagaimana Gereja Menyikapi Budaya ini dalam aktifitas Pelayanan

⁵ J. Verkuyl. *Etika Kristen dan Kebudayaan*, Terjemahan Soegiarto, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1996), .20.

⁶ Eka Dharmaputera , *Masalah Injil dan Kebudayaan : masalah bagaimana seharusnya kita hidup*, (Buletin Gereja dan Teologi, Vol. I. No. 4 Juli-September, 1995), .351.

C. Tujuan Penulisan

Penulisan yang dilakukan, dimaksudkan untuk mencapai tujuan penulisan sebagai berikut :

1. Mencari tahu pemahaman jemaat tentang kepercayaan kepada Batu Krois sebagai tempat bersemayamnya roh para leluhur.
2. Mencari tahu bagaimana dampak dari kepercayaan pada Batu Krois dalam kehidupan sehari-hari Jemaat GPM Immanuel Kilang.
3. Mencari tahu bagaimana para pelayan khusus menyikapi kepercayaan terhadap Batu Krois.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah :

1. Memberikan sumbangan hasil analisis tentang bagaimana pemahaman Jemaat GPM Immanuel Kilang terhadap Batu Krois.
2. Memberikan sumbangan pemikiran yang memungkinkan pengembangan pemikiran Teologis yang kritis bagi kehidupan masyarakat negeri Kilang.

II. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Adat dan Kebudayaan

1. Pengertian Istilah Adat.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan adat sebagai, aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, adat juga merupakan kebiasaan, cara (Kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan.⁷

Secara *etimologi* kata adat menurut *Lothar Schreiner* berasal dari bahasa arab ada, yang berarti berbalik kembali : datang kembali. Arti yang lazim digunakan yaitu kebiasaan. Sinonim dari kata adat adalah kata biasa dari bahasa sansekerta *abhaysa*, dimana pengertian dari kata biasa ini adalah :

1. Sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, yang tidak menyalahi adat yang dahulu, tidak aneh, tidak menarik perhatian.
2. Sudah lazim atau tersebar luas.
3. Berulang-ulang telah dialami orang dan karena itu sudah lazim atau sudah menjadi adat.⁸

Pendapat *H.B. Siahaan* yang dikutip oleh Lothar Schreiner, melihat bahwa : adat adalah konvensi sosial sebagai suatu jalan untuk membimbing orang kepada sikap kebijaksanaan, kesopanan dan persekutuan yang baik. Selain itu adat juga berguna sebagai pagar atau pelindung supaya orang jangan melakukan kejahatan.⁹

⁷ W. J. S. , Poerwardaminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1983), . 15.

⁸ Lothar Schreiner., *Adat dan Injil ; Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), .18.

⁹ Lothar Schreiner., 162.

Pieter Tanamal juga mendefinisikan adat sebagai suatu warisan rohani masyarakat yang diritualisasikan ulang berulang sehingga maknanya dimengerti dan diresapi. Adat dan Tradisi tidak hanya diceritakan tetapi juga disimbolkan kedalam nama-nama tertentu dari kelompok, orang pribadi, tempat atau benda. Pada akhirnya simbolisme dari nama-nama ini membantu rakyat dan masyarakat untuk mampu terikat dalam sejarahnya.¹⁰

Berbeda dengan pemahaman teolog lain, Harun Hadiwijono lebih menitik beratkan pengertian adat pada kepercayaan terhadap arwah leluhur. Ia mengartikan adat sebagai tata tertib yang dipandang mutlak meliputi segala sesuatu. Pada umumnya, adat ini menimbulkan adanya kepercayaan bahwa nenek moyang merekalah yang mula-mula mengatur hidup pada zaman bahari, dan kemudian mengawasi tata tertib itu dengan sangat teliti, serta yang menghakimi setiap pelanggar adat tanpa pandang bulu.¹¹

A. A. Sitompul mengartikan adat sebagai suatu norma yang mengatur kelangsungan hidup persekutuan di dalam interaksi sosial manusia itu sendiri.¹²

Frank L. Cooley, mendefinisikan adat sebagai aturan, kebiasaan dan hukum yang menuntun dan menguasai kelakuan serta hubungan-hubungan dalam masyarakat.¹³

Menurut salah seorang raja yang dikutip oleh Cooley, orang Ambon mengartikan adat dalam dua pengertian. Secara umum adat diartikan sebagai sisa-sisa agama asli yang masih terdapat secara luas, khususnya pada sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan kepercayaan para arwah-arwah leluhur dan kekuatan-kekuatan gaib yang berhubungan dengan tempat-tempat dan objek-objek tertentu dan lain-lain semacam itu. Sedangkan secara khusus, adat diartikan sebagai kebiasaan tata kehidupan yang telah diturunkan dari para leluhur.¹⁴

C. Loppies juga mendefinisikan adat sebagai suatu keseluruhan dari peraturan hidup dan tingkah laku yang telah disusun oleh datuk-datuk kita, kemudian diambil alih oleh generasi berikutnya, didukung, ditaati dan mungkin juga ditambah olehnya lalu kemudian diteruskan lagi demikian seterusnya. Adat juga berarti sopan (kata orang Ambon “*tahu manier*”).¹⁵

B. Pengertian Kebudayaan

1. Pengertian Istilah Kebudayaan

J. Verkuyl, mendefinisikan kebudayaan sebagai pengerdjaan kemungkinan-kemungkinan dalam alam kedjadian oleh manusia. Dimanapun manusia mengubah dan mengusahakan (mengerjakan), kemungkinan-kemungkinan djasmani dan rohani dari pada alam jang di djadikan oleh Tuhan ini, di situ terdapat kebudajaan.¹⁶

¹⁰ Pieter Tanamal, *Pengabdian dan Perjuangan*, (Ambon :PNRI, 1985), . 10.

¹¹ Harun Hadiwijono., *Religi Suku Murba*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), .14.

¹² A. A. Sitompul, *Manusia dan Budaya*, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2000), . 28.

¹³ Frank L. Cooley, *Mimbar dan Takhta*, (jakarta : Pusataka Sinar Harapan, 1987) . 106.

¹⁴ Frank L. Cooley ,107.

¹⁵ C. Loppies., *Pandangan pemangku Kebudayaan Daerah Suku Bangsa Tentang Kebudayaan Maluku*, (Ambon : Percetakan UKIM, 1988), . 59.

¹⁶ J. Verkuyl., *Etika Kristen dan Kebudayaan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1966), . 14.

J.W.M.Bakker, mengartikan kebudayaan secara singkat adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani.¹⁷

Arti kebudayaan menurut **Koentjaraningrat** berasal dari kata sanskerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kata kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.¹⁸

Selain itu dalam kumpulan seminar agama-agama XIII, memberi arti kebudayaan sebagai segala nilai, keyakinan dan kebiasaan dasar yang dipelihara sebuah masyarakat. Nilai itu selanjutnya diturun alihkan agar setiap generasi memiliki kerangka acuan dalam menghadapi tantangan hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu pada hakekatnya adalah upaya yang tanpa henti dari satu masyarakat untuk menjawab tantangan-tantangan yang sewaktu-waktu dihadapinya.¹⁹

Lesslie Newbiggin mengartikan kebudayaan hanya merupakan cara yang di dalamnya masyarakat-masyarakat manusia mengatur kehidupan bersama mereka.²⁰

Pendapat Spradley yang dikutip oleh Hesselgrave dan Rommen mengartikan kebudayaan sebagai kumpulan pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh anggota-anggota satu kelompok. Pengetahuan itu berupa aturan-aturan yang mengatur cara masing-masing individu berhubungan dengan menafsir lingkungan. Mereka memakai pengetahuan itu untuk menciptakan bentuk-bentuk perilaku, pola-pola komunikasi, beraneka perangkat nilai dan jenis-jenis alat, yang khas bagi satu kebudayaan.²¹

Olaf Schumann mengartikan kebudayaan sebagai satu sistem konversi dan tata hidup serta tingkah-laku yang diwujudkan oleh manusia yang hidup dalam “lingkaran kebudayaan” tertentu itu. Sistem ini menjadi pegangan dan orientasi agar kehidupan, kesejahteraan, kemajuan dan masa mendatang mereka terjamin. Kebudayaan berasal dari manusia. Salah satu unsur asasinya ialah bahasa.²²

Sedangkan menurut **Veeger** Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang, meliputi segala perbuatan manusia.²³

C. Pengertian Simbol

¹⁷ J. W. M. Bakker., *Filsafat Kebudayaan : Sebuah Pengantar*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia dan Kanisius 1984), . 22.

¹⁸ Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 1990), . 181.

¹⁹ Retnowarti dan Johnly E. P. Poerba, *Agama-Agama dan Tantangan Kebudayaan : Kumpulan Seminar Agama-Agama XIII*, (Jakarta : Badan Litbang PGI dan Yayasan Bina Dharma 1994), pendahuluan.

²⁰ Lesslie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2000), . 261.

²¹ David J. Hesselgrave dan Edward Romen, *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), . 192.

²² Olaf Schumann, *Keluar Dari Benteng Pertahanan* (Jakarta : Grasindo, 1996), . 38.

²³ K.J. Veeger, Msc., *Ilmu Budaya Dasar – Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995). . 9.

Kata simbol dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata Yunani *Symballoo* (συμβάλλω) yang dikembangkan dari kata *Sumbailein* (συμβάλειν) yang artinya: “bertemu, berjumpa, berunding, berembuk, berbicara, berdebat”.²⁴

Harris mengartikan simbol sebagai satu benda yang mengingatkan kita kepada sesuatu yang lain, bukan karena persamaan yang tepat, tetapi karena memiliki ciri-ciri tertentu yang mengingatkan kita kepada hal itu. Ia juga mengatakan bahwa lambang dan simbol sangat erat hubungannya, sehingga kadang-kadang sukar dibedakan.²⁵

Menurut *Sahi* simbol adalah penyatuan unsur-unsur yang berbeda dan media penghubung, yang menghubungkan pikiran seorang pribadi yang sadar dengan proses alamiah.²⁶

Geertz memberi pengertian simbol sebagai rumusan-rumusan yang tidak kelihatan dari pandangan-pandangan dan abstraksi-abstraksi dan pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk yang dapat diindera serta perwujudan konkret dari gagasan-gagasan, sikap-sikap, putusan-putusan, kerinduan-kerinduan atau keyakinan-keyakinan.²⁷

Haingt mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk menghadirkan sesuatu yang lain, agar hal itu ada dan diketahui Atau sebagai jalan atau cara yang melaluinya sesuatu diartikulasikan dan diketahui.²⁸

Sedangkan menurut *J. M. Saruan*, dalam buku *Opo dan Allah Bapa*, perbuatan, gambar, lukisan, bunyi suatu benda dan atau binatang, yang semuanya mempunyai wibawa mempersatukan suatu kelompok dan atau persekutuan-karena mengandung suatu pesan, nilai atau makna tertentu.²⁹

D. Simbol Dalam Adat

Berkaitan dengan hal ini, *A. G. Honig, Jr* memberikan pemahamannya bahwa benda-benda yang mengandung “*mana*” atau kesaktian dinamakan fetis. Fetis ini mendekati kesaktian kepada manusia, sehingga kesaktian itu dapat memberi pengaruh kepada manusia. Fetis itu membawa keselamatan yang bermacam-macam sifatnya : melindungi orang terhadap bencana, memberi kekuatan dan kesuburan. Fetis juga kadangkala menunjuk kepada benda yang mengandung daya, relatif dipuja artinya benda itu diperlakukan hati-hati dan disimpan. Ia berupa patung kecil atau malahan patung besar. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa setiap benda yang aneh karena bentuknya atau hal lainnya yang mengandung kesaktian entah benda itu sekarat “*kayu*” atau “*batu*” di dalam keadaan aslinya. Ada kalanya berbagai persekutuan suku atau bangsa mempunyai fetisnya sendiri yang khusus, yang menjamin keselamatan persekutuan.

²⁴ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani –Indonesia*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2000), 160.

²⁵ Ralsh W. Harris, *Lambang-lambang dalam perjanjian lama* (Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 6.

²⁶ Jyoti Sahi, *Tarian di Hutan Belantara, dalam Yeol Choo lak dan John C England (peny), Berteologi Dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, (Jakarta : Persetia, 1992), . 74.

²⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Kanisius 1992), . 6.

²⁸ Robert Haingt, *Dynamic Of Theology*, (New York : Paulist Press, 1990), 130.

²⁹ J. M. Saruan., *Opo dan Allah Bapa*, Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku dan Ke-Kristenan di Minahasa, (Jakarta : Desember, 1991), . 167.

Itupun terdapat di Indonesia yang disebut “pusaka“ : pusaka oran Makasar, Bugis dan Jawa terkenal sekali.³⁰

Dengan demikian pemahaman simbol-simbol religius ini telah menjadi tindakan adat baik itu dalam satu kelompok atau komunitas tertentu. Benda itu dijadikan sebagai tanda peringatan yang mana orang memujanya karena dipercaya mengandung unsur-unsur kesaktian. Pemahaman seperti inilah yang memberi dasar bagi identitas kebudayaan setempat yang pada akhirnya diperingati masyarakat secara turun temurun sebagai aktifitas adat.

E. Simbol Dalam Alkitab

Bagian ini akan membahas tentang simbol dalam Alkitab yang mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Simbol menurut Perjanjian Lama

Istilah tanda dalam Alkitab, adalah nama lain atau persamaan dari kata simbol yang dapat dilihat sebagai objek dan dapat difungsikan, diberi arti sehingga dapat dipahami, dan dimengerti dengan jelas.

Menurut Sitompul, simbol dapat berlaku untuk orang, benda, gerakan atau peragaan yang dibuat manusia. Benda-benda yang dapat dilihat disimbolkan sebagai alat-alat yang bermanfaat, bukan saja dalam komunikasi tetapi juga dalam arti iman dan jaminan perjanjian, misalnya “ pelangi “ yang mempunyai arti tanda jaminan anugerah Allah, atau murkaNya telah padam (Kej 9 : 12).³¹ Demikian juga dalam Kejadian 17 : 11, Tuhan Allah menjadikan sunat sebagai tanda perjanjianNya dengan Abraham dan keturunannya.³²

Selanjutnya diketahui bahwa simbol yang dapat berlaku sebagai tanda melalui benda-benda yang dianggap mengandung makna-makna religius juga disaksikan oleh Alkitab, misalnya Mizpa, arti dasarnya adalah “ menara jaga “, tempat untuk berjaga-jaga. Mizpa merupakan tempat Yakub dan Laban mengadakan perjanjian dan mendirikan tugu batu sebagai kesaksian (Galed, gal’ ed dalam bahasa Ibrani, atau Yegar Sahaduta dalam bahasa Aram) bahwa Allah berjaga-jaga diantara mereka (Kej 31 : 44-49).³³

Sama halnya dengan benda atau alat seperti “ tabut “ yang menyimbolkan tanda kehadiran Allah dimana hukum taurat berada di dalam tabut tersebut. Atau bait suci sebagai simbol kekuasaan Allah yang universal di dunia ini. Selain itu menurut Blomendal, ada beberapa tempat kudus di Palestina, umpamanya : Sikhem, Silo, Barsyeba, Tabor, Salem, Bethel, dll. Dari tempat tempat kudus inilah kita mendapat keterangan bahwa sejak dahulu kala suku-suku Israel mengenal dan memuja EL.³⁴ Adapun Betel merupakan tempat tinggal Abraham dan juga tempat Abraham mendirikan

³⁰ A. G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1997), 37, 38.

³² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarya: Bpk Gunung Mulia, 2001), . 429.

³³ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta : Yayasan Bina Kasih / OMF, 1992), . 89.

³⁴ J. Blomendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), . 32.

mesbah bagi YHWH (Kej 12 : 8), sedangkan bagi Yakub Betel adalah awal kenyataan Allah (Kej 31 : 13 ; 35 : 7).³⁵

Selain itu menurut Harris api juga merupakan simbol dari kehadiran Allah. Baik dalam urusan Allah dengan umatNya ataupun dengan orang-orang berdosa, Alkitab telah menyatakan kehadiranNya dengan api. Ketika Allah ingin memperbaharui perjanjianNya dengan Abraham, Ia menampakan diriNya dalam bentuk perapian yang berasap beserta suluh yang berapi (Kej 15 :17). Ia juga menampakan diriNya kepada Musa dalam nyala api yang keluar dari semak belukar yang menyala (Kel 3 : 2) dan kepada bangsa Israel di Sinai (Kel 19 : 8 ; 20 : 18-20). Allah berjalan di depan umat Israel dalam bentuk tiang api pada waktu malam untuk membimbing mereka (Bil 9 :15).³⁶

Berangkat dari tempat-tempat suci sebagai tanda penyembahan para leluhur dan beberapa simbol sebagai tanda kehadiran Allah, maka nyatalah bagi kita bahwa pada tempat-tempat suci dan simbol-simbol itulah Allah Israel dalam sejarahnya dipuja.

2. Simbol Menurut Perjanjian Baru

Dalam PB, beberapa simbol yang menarik berhubungan dengan tanda Teologis yang dikenal pada umumnya yakni :

a. Bait Suci sebagai simbol “ Rumah Allah “

Bait Suci adalah “Rumah Allah” (Mat 12 :4), yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah kudus karena dikuduskan oleh Allah yang diam di dalamnya (Mat 23 ; 17 dan 21). Menurut penulis Ibrani, tempat kudus yang di sorga adalah contoh Typos, artinya yang asli (Bnd ;Kel 25 : 8), maka tempat kudus Sorgawi ialah tempat kudus yang sebenarnya (Ibrn 9 : 24). Penulis menyediakan kunci untuk memahami waktu ia berkata bahwa tempat kudus Sorgawi ditahirkan (Ibrn 9 : 23). Artinya dibuat sedia untuk dipakai (Bnd; Bil 7 : 1). Bait Suci Sorgawi di dalam Wahyu Psl. 1 adalah bagian dari pengrohanian yang dilakukan oleh penulis. Mengenai Bait Suci dalam surat Paulus (Bnd “ Rumah “) 1 Ptrs 2 : 4-10, disini jelas sekali bahwa singgungan yang begitu banyak dalam PB tentang hidup Kristen yang bersifat mengorbankan dan beriman dari pengertian Gereja sebagai tempat kudus Allah juga “ Rumah “ dalam Ibrn 3 : 1-6. Karena orang Kristen adalah realisasi dari pengharapan yang sudah lama diidam-idamkan sebagai bait suci yang mulia maka mereka sepatutnya hidup kudus (II Kor 7 :1, Bnd I Kor 6 :18). Justru kesatuan hati (persekutuan) mempersatukan mereka, sebaliknya perpecahan berarti menajiskan bait suci, dan patut mendapat hukuman maut yang sama.³⁷

b. Air sebagai lambang penyucian.

Air adalah sebuah tanda atau materai tetapi juga tanda penyucian diri, sehingga orang yang dibaptis adalah bagian dari yang telah ditentukan oleh Allah. mereka disucikan dari segala dosa dan bersama-sama dalam suatu persekutuan yang sempurna di hadapan Allah. adapun makna dari baptisan menunjuk pada persekutuan sebagai anak-anak Allah yang telah dibersihkan dari dosa dan masuk bersama-sama dengan Kristus

³⁵ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/ OMF, 1992), . 168.

Yesus Tuhan dalam persekutuanNya. Hal ini telah disaksikan Alkitab dalam Matius 28:19-20; Markus 16:15-20.

c. Roh Kudus sebagai tanda kehadiran Yesus.

Dalam Perjanjian Baru seringkali disebut Roh Kudus atau Roh Allah atau Roh Yesus (Kisah Para Rasul 16:7) atau Roh Anak Allah (Galatia 4:6) ialah pelaksanaan kehendak Allah di bumi. Ia sebagai penghibur (penolong) melanjutkan dan menerapkan karya keselamatan Yesus (Yohanes 14:16). Ia memberi kesaksian Allah dalam hati orang-orang percaya bahwa mereka Anak-anak Allah (Roma 8:15-16).

Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa simbol, tanda, perumpamaan yang terdapat di dalam Alkitab (PL dan PB) sangat berkaitan erat dengan kebudayaan dimana kenyataan tentang simbol, tanda, dan perumpamaan itu berkembang dari suatu tradisi bangsa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Demi tercapainya tujuan penulisan, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.³⁸

Data-data penelitian akan diuraikan secara deskriptif. Uraian deskriptif ini dimaksudkan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diteliti.³⁹

2. Penetapan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian,⁴⁰ yaitu keseluruhan anggota Jemaat GPM Immanuel Kilang yang berjumlah 720 Jiwa. Namun karena keterbatasan waktu dan dana, maka penulis menggunakan sampel bertujuan. Teknik sampling bertujuan menekankan karakteristik yang dimiliki responden. Karakteristik responden yang saya lihat adalah orang-orang yang memahami dan terlibat langsung dalam praktek kepercayaan terhadap Batu Krois serta mengetahui dengan jelas keberadaan dari Batu Krois itu sendiri. Berdasarkan penetapan sampel bertujuan, saya memilih 30 orang responden yang terdiri dari : tokoh-tokoh masyarakat desa Kilang/ tua-tua adat desa Kilang, pihak gereja yang diwakili oleh Pendeta dan beberapa orang majelis jemaat serta beberapa anggota masyarakat desa Kilang yang biasa mengikuti upacara adat di Batu Krois.

3. Teknik Pengumpulan Data

a). *Data Kepustakaan atau Dokumentasi*

Data kepustakaan/dokumentasi diperoleh dengan membaca dan mempelajari buku-buku serta tulisan-tulisan serta dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b). *Observasi*

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remjda karya CV, 1989), .3.

³⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), . 63.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), 13.

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat fenomena tersebut guna penemuan data. Penggunaan metode observasi dengan maksud antara lain: pertama, untuk mengamati fenomena tertentu sebagai peristiwa aktual; kedua, untuk menjadikan kembali gambaran dan fenomena tersebut dalam laporan penelitian; dan ketiga, untuk melakukan eksplorasi atas seting antropologi- agama dimana fenomena itu terjadi.⁴¹

c). *Wawancara*

Menurut Nazir :

*Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar si penanya atau si pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).*⁴²

Wawancara ini, peneliti akan memperoleh data-data yang lebih akurat dari data-data hasil observasi. Dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka yakni, responden tahu kalau mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dari wawancara tersebut dan mereka dapat memberikan informasi dengan sebebas-bebasnya.⁴³ Wawancara terbuka juga berarti responden menjawab pertanyaan yang diajukan tetapi terbuka kemungkinan bagi pertanyaan yang berkembang dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

d) *Analisis Data*

Setelah peneliti mengadakan observasi dan wawancara, maka peneliti akan menguraikan secara deskriptif, hasil yang diperoleh melalui analisis data.

Menurut Moleong:

*Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada dari hasil wawancara, observasi dan sebagainya, yang kemudian dibuat dalam suatu rangkuman inti menyusunnya dalam satuan-satuan, setelah itu satuan-satuan itu dikategorikan pada langkah berikutnya.*⁴⁴

IV. PEMBAHASAN

Dengan melihat esensi yang ada pada Batu Krois yang dikaitkan dengan makna batu yang ada dalam Alkitab, maka keberadaan (tempat tinggal) dari *Kuasa tertinggi*, sebenarnya adalah berada dalam *aionios/on* = berkemuliaan Allah ... di rumah Bapa atau dalam terjemahan LAI diberi arti "hidup kekal". Sedangkan keberadaan dari tete-bapa-nene moyang atau para leluhur, bertempat tinggal atau sekedar hidup (*zoe*) di kemah dunia ini. Jadi dengan kata lain tete-bapa-nene moyang atau para leluhur berdiam di luar *aionios* atau di luar "*rumah Bapa*". Walaupun mereka berada di luar *aionios*, hal itu tidak menjadikan mereka sebagai roh-roh pengganggu tetapi mereka dipercaya sebagai penjaga, pelindung dan pengaman negeri serta anak cucu mereka. Namun perlu diingat

⁴¹ Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2001), 167.

⁴⁴ Imam Suprayogo dan Tabroni, 109.

juga bahwa mereka akan menjadi marah bila ada orang yang tidak mengindahkan keberadaan mereka, contohnya saja peristiwa kecelakaan mobil.

Berbicara tentang keberadaan dari arwah para leluhur, masyarakat negeri Kilang memiliki beragam pemahaman tentang tempat tinggal dari arwah para leluhur itu. Ada yang mengatakan bahwa arwah para leluhur berada pada suatu tempat dimana mereka dapat melihat dan mendengar segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan anak-anak cucu. Ada juga yang mengatakan bahwa para leluhur berada di alam lain. Dan ada juga yang mengatakan bahwa arwah para leluhur ada atau berdiam di negeri lama, di lumah tau, gunung, batu-batu pamale atau tempat yang dikeramatkan. Dari pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat negeri Kilang memahami tempat tinggal dari arwah leluhur itu secara beragam. Namun yang pasti bahwa mereka (tete-bapa-nene moyang) berada pada suatu lokasi tertentu yang diketahui secara pasti ataupun tidak.

Berbicara tentang pemahaman masyarakat negeri Kilang tentang para leluhur, penting juga bagi kita untuk mengetahui apa hakekat leluhur dalam Perjanjian Lama. Adapun yang disebut “leluhur” dalam PL yaitu meliputi Abraham, Ishak dan Yakub. Abraham, Ishak dan Yakub disebut sebagai leluhur Israel dikarenakan oleh melalui merekalah maka bangsa Israel dapat memulai satu kehidupan yang baru. Adapun Abraham adalah merupakan tokoh awal yang dipakai Yahweh untuk memulai sejarah bangsa Israel. Pemanggilan, merupakan satu proses awal yang dipakai Yahweh untuk memanggil Abraham keluar dari tempat tinggalnya (Kej 12:1). Dengan keyakinannya kepada Yahweh, maka Abraham kemudian pergi untuk memenuhi akan panggilan itu. proses pemanggilan yang dilakukan oleh Yahweh kepada Abraham kemudian berlanjut pada suatu ikatan perjanjian dimana perjanjian dalam perjanjian itu Abraham dijanjikan akan mendapat tanah dan keturunan.

Janji akan keturunan kemudian diteguhkan kepada Ishak (Kej 26:2-4, 24) dan kepada Yakub (Kej 28:3, 13-15 ; 35:11-12), sebab melalui merekalah maka bangsa Israel kemudian bertumbuh menjadi suatu bangsa yang besar dan pertumbuhan ini tidak terlepas dari campur tangan dan rencana Yahweh.

Adapun cerita-cerita mengenai Ishak, merupakan semacam jembatan yang menghubungkan antara riwayat Abraham dengan Yakub. Dapat dikatakan pula bahwa tradisi mengenai Ishak dipertahankan karena dialah ayah Esau dan Yakub, sehingga Esau termasuk riwayat melalui Ishak, dan Esau memainkan peranan penting dalam riwayat Yakub. Allah yang disembah Ishak diberi gelar “Allah Abraham ayahmu” waktu pertama menampakkan diri kepada Ishak di Bersyeba. Namun kemudian Allah Ishak disebut “Pakhad Ishak” (Kej 31:42- menurut interpretasi yang paling lazim “Pakhad Ishak” berarti “ Dia yang berada dalam ikatan perjanjian dengan Ishak”).⁴⁵ Oleh karena itu, pemanggilan Abraham (Kej 12:1) adalah awal dari pembentukan Israel sebagai umat Allah, sehingga kemudian Abraham (tokoh utama dalam skema historis dan skema geneologis dari sumber Yahwis / ‘Y’) dijadikan sebagai nenek moyang dari rentetan patriarkal, yang merupakan teladan ideal untuk bangsa dan dalam sejarah Israel yang akan hadir.

Berkaitan dengan keberadaan Abraham, Ishak dan Yakub sebagai leluhur atau orang-orang awal yang dipakai Yahweh untuk membentuk suatu bangsa yang baru dan kuat yakni bangsa Israel, maka tidak dapat dipisahkan juga dengan kepercayaan para patriarkh yakni Theos Patros. Theos patros adalah kepercayaan kepada Allah nenek moyang, yakni Allah yang disembah oleh Abraham, Ishak dan Yakub. Allah berbicara

dengan nenek moyang, dan melalui nenek moyang itu Dia berbicara juga dengan marganya. Adapun unsur-unsur pokok dalam “Allah nenek moyang” itu ialah bahwa Dia berkepribadian dan mempunyai hubungan pribadi dengan orang yang telah mengalami pernyataanNya, seperti Abraham mempunyai hubungan khusus dengan Allah yang disebut “Allah Abraham”, demikian juga Ishak yang sudah diikat dalam persekutuan dengan “Pakhad Ishak”.

Adapun pada masa Israel kuno rumah tangga, yang disebut *beth abboth* (*father house*) dapat dianggap sebagai bentuk organisasi sosial yang paling kecil. Komunitas ini merupakan sub-bagian dari kaum, klan atau marga yang disebut *sib*. Di atas *sib* ada *mishpacha*, dan keseluruhan bagian-bagian itu bersatu di dalam *shebet* (*tribal*). Tetapi meski sudah ada pembagian kelompok kecil, bukan berarti telah tersedia tatanan dan struktur sosial yang rapih dalam masyarakat Israel.⁴⁶

Sama halnya dengan pemahaman bangsa Israel yang menyatakan bahwa, Abraham, Ishak dan Yakub merupakan leluhur pembentuk bangsa Israel, masyarakat negeri Kilang pun memiliki pemahaman yang sama, dimana menurut mereka leluhur/tete-bapa-nene moyang merupakan orang-orang awal yang turut dalam pembentukan negeri Kilang. Batu Krois diyakini sebagai tempat tinggal dari arwah para leluhur! hal ini dikarenakan pada awal pembentukan negeri Kilang ada dua batu yang diletakkan sebagai penjaga negeri, *pertama*, yaitu Batu Papua yang terletak dekat dengan pantai yang berguna untuk menjaga serangan yang datangnya dari arah laut. Dan kedua, yaitu Batu Krois yang terletak tepat di depan pintu masuk negeri Kilang. Karena Batu Krois terletak tepat di depan pintu masuk negeri Kilang, maka dia lebih memainkan peranan penting sebagai penjaga, pengaman dan pelindung Negeri. Masyarakat Kilang percaya bahwa kedua batu ini merupakan tempat tinggal dari arwah para leluhur, hal ini dikarenakan pada awal pembentukan negeri, kedua batu inilah yang pertama kali diletakkan. Pemahaman ini, bukan hanya pada masyarakat negeri Kilang saja tetapi pada umumnya orang Ambon memahami bahwa para leluhur setelah meninggal akan kembali ketempat pertama kali mereka berada atau tempat pertama kali mereka membentuk dan melakukan sesuatu.

Berbicara tentang arwah leluhur yang memiliki kekuatan magis, maka ada baiknya kita mencari tahu pemahaman orang Ambon pada umumnya dan orang Kilang pada khususnya tentang kosmologi. Dalam konteks ini marilah kita mencoba melihat kembali akan budaya Batu Krois sebagai satu budaya yang mau menggambarkan bagaimana masyarakat Kilang ingin menghadirkan satu realitas yang berada di dunia yang lain agar realitas yang ada itu dapat dirasakan juga oleh mereka. Upaya untuk menghadirkan realitas yang ada ini, merupakan salah satu wujud bagaimana masyarakat Kilang ingin memberikan satu pemahaman mengenai kosmos.

Telah kita ketahui bahwa masyarakat Kilang mempercayai bahwa di Batu Krois berdiam roh para leluhur yang merupakan penolong dan penjaga dalam kehidupan masyarakat Kilang. Dengan hal ini maka, dapat penulis katakan bahwa pemahaman masyarakat Kilang mengenai kosmos adalah bagaimana mereka memahamai bahwa ada hubungan antara dunia orang yang hidup dan dunia orang mati. Hubungan yang terjadi adalah bagaimana mereka memahami bahwa pada saat orang mengalami kematian maka dia juga mempunyai satu kehidupan yang lain. Dan dalam kehidupan yang lain itu, meskipun mereka telah mengalami kematian, tetapi mereka tetap dipercayai selalu

⁴⁶ Saut Sirait, Politik Kristen di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), . 85.

mangawasi dan memelihara akan kehidupan orang yang hidup (anak cucu) agar kehidupan anak cucu tetap berada dalam satu tatanan aturan yang ditetapkan.

Dalam konsep Iman Kristen, kematian telah memisahkan kita dengan dunia ini secara keseluruhan. Namun demikian, kematian sebenarnya merupakan jalan yang menuntun manusia menuju tempat kediaman yang telah disediakan Allah di sorga bagi kita, yaitu tempat kediaman yang kekal yang bukan dibuat oleh tangan manusia (II Korintus 5:1). Oleh sebab itu, kepercayaan kepada tete-bapa-nene moyang atau para leluhur yang senantiasa memantau dan mengawasi aktivitas anak cucu dan suatu pemikiran bahwa para leluhur selalu mendiami Batu Krois sebenarnya merupakan suatu konsep yang tidak sesuai dengan Iman Kristen.

Ketika kita memahami konsep teologi di atas, maka kehadiran dari tete-bapa-nene moyang atau para leluhur di Batu Krois janganlah dijadikan sebagai suatu tempat penyembahan dan pengkultusan tetapi harus dipahami sebagai suatu penghormatan dan penghargaan terhadap mereka yang merupakan masyarakat asli dan juga yang turut mengambil bagian dalam pembentukan negeri Kilang.

Gereja akan dikatakan sebagai Gereja jika ia mampu hadir dalam permasalahan-permasalahan manusia di dalam dunia. Dalam arti ia tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang rohani saja tetapi juga hal-hal yang duniawi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Gereja di dalam dunia tidak terlepas dari kenyataan-kenyataan yang ada seperti : adat istiadat dalam kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dari kenyataan seperti inilah justru Gereja harus mampu menyatakan dirinya terhadap panggilannya. Dalam keterpanggilan itulah Gereja ditempatkan di dalam dunia oleh Tuhan untuk ikut peduli dalam kehidupan manusia, dalam penderitaan dan pengharapannya tetapi ia juga harus waspada agar tidak menjadi serupa dengan dunia ini (Rm 12 : 2). Dengan demikian keterlibatan dan kepedulian Gereja terhadap dunia telah menjadi wahana pemberitaan kerajaan Allah

Dengan demikian dalam menghadapi permasalahan seputar budaya dan adat khususnya yang berkaitan dengan adat Batu Krois, gereja perlu memberikan pembinaan yang lebih mendalam tentang adat Batu Krois dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta peran dan sikap orang Kristen di Jemaat GPM Kilang dalam menyikapi keberadaan adat Batu Krois dan nilai-nilai tersebut. Lebih konkritnya lagi, keberadaan Batu Krois jangan dijadikan sebagai tempat penyembahan atau tempat meminta perlindungan dan berkat dari arwah para leluhur, tetapi hanya sebagai tempat penghormatan kepada para leluhur yang merupakan tua-tua pendiri negeri. Sebab yang layak disembah oleh manusia hanyalah Allah sendiri yang merupakan Pencipta dunia ini, yang termasuk di dalamnya orang Kilang berada. Dan orang Kilang mengenal Sang pencipta itu dengan sebutan "*Sopo Hua Upu Allah Lebehanua Kahua Kahuresi*". Lewat pemahaman ini maka cara hidup yang dualistis itu dapat dihindari.

Melalui ritual adat di Batu Krois, nilai penghormatan kepada arwah para leluhur haruslah tetap dipertahankan, agar norma-norma baik yang mengatur cara hidup masyarakat tetap dipelihara dalam kehidupan. Meskipun kenyataan yang terjadi penghormatan kepada para leluhur telah mengalami pergeseran nilai, dimana Batu Krois telah dijadikan tempat menyembah, meminta berkat dan perlindungan kepada arwah para leluhur. Hal ini nyata lewat kepercayaan masyarakat Kilang bahwa roh para leluhur itu tetap ada dan bersemayam di Batu Krois. Tanda-tanda kehadiran mereka nyata ketika permintaan yang disampaikan terpenuhi.

Kehidupan Kristen juga diajarkan untuk menghormati dan menghargai para leluhur namun tidak berarti bahwa orang Kristen harus melakukan penyembahan apalagi

pengkultusan kepada mereka. Batu Krois sebagai tempat yang disakralkan (dari sudut kepercayaan adat) dapat memberikan makna yang bisa dikembangkan dalam upaya Teologi Kontekstual yaitu :

1. Membangun konsep tentang kuasa tertinggi.
Kehadiran kuasa tertinggi di Batu Krois, mau menggambarkan tentang Allah yang dinamis itu tidak dapat dibatasi oleh ruang, gerak dan waktu dalam sejarah kehidupan manusia.
2. Membangun kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmonis.
Salah satu hal terpenting dari kesakralan Batu Krois pada jemaat dan masyarakat negeri Kilang telah diuraikan melalui kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmonis. Di dalam adat, para leluhur ingin bahkan menekankan pentingnya suatu suasana kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmonis.
3. Membangun kesadaran tri fungsi Gereja.
Konsep lain yang ditegaskan yaitu Batu Krois dalam kehidupan para leluhur mau mengajarkan kepada anak cucu supaya hidup bermasyarakat dan saling menopang serta melayani.
4. Mendidik kesetiaan dan ketaatan
Terlepas dari orientasi warga jemaat dan masyarakat negeri Kilang tentang sangsi adat, hal-hal di atas dengan sendirinya telah mendidik ketaatan dan kesetiaan dalam diri anggota jemaat dan masyarakat.

Melalui empat makna yang telah dijelaskan di atas, sebagai implikasinya dalam kita berteologi kontekstual, ada dua tugas penting yang harus di kerjakan yaitu:

- Melihat dan memahami kembali tentang kepercayaan pada Batu Krois guna untuk kita membangun dan menciptakan teologi yang kontekstual.
- Berteologi dengan konsep tentang kepercayaan Batu Krois. Artinya bahwa hal-hal dasar yang sudah dijelaskan berkaitan dengan kepercayaan pada Batu Krois ini harus dikembangkan dalam pemahaman berteologi.

III. PENUTUP

1. Kesimpulan
 - a. Lewat penelitian mengenai Batu Krois, ditemukan bahwa pemahaman dan kepercayaan terhadap tete-bapa-nene-moyang begitu kuat mewarnai kehidupan masyarakat, baik dalam tatanan ide maupun dalam kenyataan praktis. Mereka masih terus berhubungan dengan roh-roh para leluhur, hal mana muncul dalam pemahaman adat tentang tempat tinggal tete-bapa-nene moyang atau roh para leluhur, pemahaman tentang kekuatan atau kekuasaan atau kekuatan tete-bapa-nene moyang dan peranan orang mati.
 - b. Lewat kepercayaan masyarakat negeri Kilang kepada tete-bapa-nene moyang melalui simbol Batu Krois, ditemukan adanya keseganan dan ketakutan terhadap hukuman dari para leluhur bila melakukan suatu pelanggaran.
2. Saran
Gereja dalam hal ini Jemaat GPM Immanuel Kilang, harus bersikap kritis dan mampu memberikan pemahaman teologis yang berhubungan dengan warisan leluhur (budaya Batu Krois masih berpengaruh sampai sekarang), bahwa praktek penyembahan dan pemujaan tete-bapa-nene moyang atau para leluhur sangat bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Yang harus dikembangkan adalah sikap rasa hormat dan menghargai kepada tete-bapa-nene moyang atau para

leluhur. Usaha untuk mengubah pemikiran ini, haruslah dilakukan oleh gereja (BPMJ) dengan cara melakukan pelayanan (Diakonia). Bentuk nyata dari pelayanan (Diakonia) gereja adalah perkunjungan keluarga, pembekalan dalam katekisasi yang berhubungan dengan adat dan injil, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988
- Bakker., J. W. M. *Filsafat Kebudayaan : Sebuah Pengantar*, Jakarta : BPK Gunung Mulia dan Kanisius 1984.
- Blomendal, J., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000
- Cooley, F.L., *Mimbar dan Takhta*, Jakarta : Pusataka Sinar Harapan, 1987
- Dharmaputera, E., *Masalah Injil dan Kebudayaan : masalah bagaimana seharusnya kita hidup*, (Buletin Gereja dan Teologi, Vol. I. No. 4 Juli-September, 1995
- Douglas, J.D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1992
- Douglas, J.D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta : Yayasan Bina Kasih / OMF, 1992
- Geertz, C., *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius 1992.
- Hadiwijono.,H., *Religi Suku Murba*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000
- *Iman Kristen*, Jakarya: Bpk Gunung Mulia, 2001
- Hainght, R., *Dynamic Of Theology*, New York : Paulist Press, 1990
- Harris, R.,W., *Lambang-lambang dalam perjanjian lama* Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001
- Hesselgrave D., dan Edward Romen, *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996
- Honig Jr A.,G., *Ilmu Agama*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1997
- Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2001
- Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 1990
- Kumpulan Seminar Agama-Agama XIII*, Jakarta : Badan Litbang PGI dan Yayasan Bina Dharma 1994
- Loppies., C., *Pandangan pemangku Kebudayaan Daerah Suku Bangsa Tentang Kebudayaan Maluku*, Ambon : Percetakan UKIM, 1988
- Newbiggin, L., *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2000
- Newman B.,M., *Kamus Yunani –Indonesia*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2000
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988
- Moleong ,L.,J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remjda karya CV, 1989
- Poerwardaminta., W. J. S *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1983
- Sahi, J., *Tarian di Hutan Belantara, dalam Yeol Choo lak dan John C England (peny), Berteologi Dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, Jakarta : Persetia, 1992

- Saruan.,J.,M., *Opo dan Allah Bapa*, Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku dan Ke-Kristenan di Minahasa, Jakarta : Desember, 1991
- Sirait, S., *Politik Kristen di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Sitompul,A.A., *Manusia dan Budaya*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2000
- Schreiner., L., *Adat dan Injil ; Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996
- Schumann,O., *Keluar Dari Benteng Pertahanan* Jakarta : Grasindo, 1996
- Tanamal, P.,*Pengabdian dan Perjuangan*, Ambon :PNRI, 1985
- Veeger, Msc. K.,J.,, *Ilmu Budaya Dasar – Buku Panduan Mahasiswa* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Verkuyl., J.,*Etika Kristen dan Kebudayaan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 1966